

SKRIPSI

Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme Untuk Membangun Hubungan Etis Relasional



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Malemmita Perangin-Angin

NIM: 01170097

Dosen Pembimbing :

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DESERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malemmita Perangin-Angin
NIM : 01170097
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme Untuk Membangun Hubungan Etis Relasional”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 26 Juni 2021

Yang Menyatakan



(Malemmita Perangin Angin)

01170097

SKRIPSI

**Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme Untuk
Membangun Hubungan Etis Relasional**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Malemmita Perangin-Angin

NIM: 01170097

Dosen Pembimbing :

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PEMBACAAN DEKALOG (KELUARAN 20: 1-17) MELALUI PERSPEKTIF
KONFUSIANISME UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN ETIS RELASIONAL**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

MALEMMITA PERANGIN ANGIN

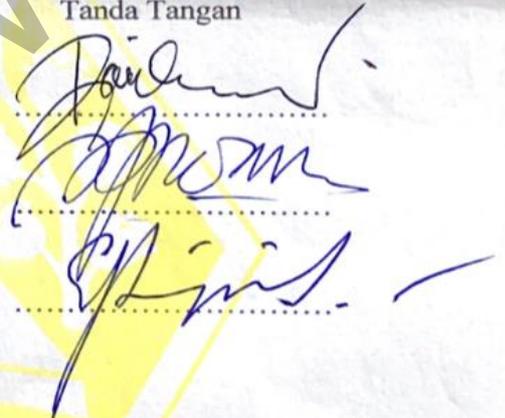
01170097

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M. Hum., Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Em. Prof. Dr. (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
(Dosen Penguji)



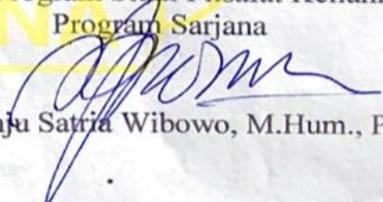
Yogyakarta, 21 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malemmita Perangin-Angin
NIM : 01170097
Judul Skripsi : Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme
Untuk Membangun Hubungan Etis Relasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juni 2021



Malemmita Perangin Angin

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini berangkat dari pergumulan saya pribadi namun juga sekaligus harapan. Pergumulan bukan hanya karena semua proses yang telah saya lalui selama menempuh studi, sehingga diputuskanlah untuk mengeksplorasi tafsir dan Filsafat sebagai Tugas Akhir, namun, lebih daripada itu, juga karena apa yang menjadi topik pembahasan di skripsi ini merupakan konteks yang dihidupi baik dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam kehidupan bergerja. Skripsi ini juga sebagai harapan karena saya yakin dan percaya bahwa skripsi ini juga adalah sebuah doa, hal-hal yang dirindukan agar terjadi, agar apa yang dibicarakan di dalam skripsi ini tidak berlalu begitu saja, hanya sebatas konsep maupun kerangka teoritis, tidak hanya menambah salah cara pandang yang baru melihat dunia yang penuh dengan warna warni ini, namun mewujud di dalam kehidupan sehari-hari, di dalam hubungan etis-relasi dengan “yang lain”.

Skripsi ini tentu tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu, sudah sepatutnya saya begitu mengucapkan syukur atas keberadaan dan pertolongan mereka. Saya bersyukur atas pertolongan Tuhan yang dengan caranya ajaib, dan entah kenapa, saya selalu merasa ada energi untuk mengerjakan tugas ini, dan saya yakin hal itu merupakan karya Ilahi dalam kehidupan saya. Ia menyertai saya sedemikian rupa. Saya berterima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing beta, Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D. Berterima kasih tentu saja bukan hanya karena telah menjadi pembimbing yang baik selama penulisan skripsi ini, juga karena saya merasakan sendiri bahwa Pak Dan banyak membentuk saya selama proses studi di UKDW. Dari beliau saya banyak belajar, dan menjadi teladan dalam olah teologi serta kehidupan. Kiranya Tuhan yang membalas kebajikannya, Tuhan yang menjagai dan memberkati pekerjaan, pelayanan, dan keluarga bahagiannya.

Saya juga berterima kasih kepada dua dosen tercinta yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengoreksi penulisan saya yakni Bapak Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M. Hum., Ph. D, dan Bapak Pdt. Em. Prof. Dr. (hc) Emanuel Gerrit Singgih, P. hD. Berterima kasih juga kepada Bu. Henny, dan seluruh Dosen di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta serta semua staf yang telah mendedikasikan dirinya untuk bekerja dan melayani Tuhan di tempat ini. Tidak lupa saya juga berterima kasih kepada Mushi Lukman Sitorus dan seluruh Majelis Jemaat GKI Penginjil Sukabumi dan Pdt. Sosam Zebua serta seluruh Majelis GKI Rengasdengklok atas kesediaan menyediakan tempat

dan waktu untuk saya belajar berpraktik kejemaatan di dua tempat ini. Saya juga berterima kasih kepada keluarga yang senantiasa mendukung segala langkah yang saya pilih yakni Kak Gomok, Bang Dekat, Kak Linda, dan Kak Siti. Berterima kasih kepada Spiritful Servant, keluarga baru di Yogyakarta selama empat tahun ini yakni angkatan 2017 Fakultas Teologi UKDW, juga berterima kasih kepada sahabatku, *Nǐ péngyǒu* , Dwi Lina Agustine yang selalu mendoakan dan mensupport dalam segala hal.

Dalam kesempatan ini, kepada, yang selalu ada di dalam pikiran dan doa saya yakni jemaat di mana saya selama ini bernaung, jemaat di mana saya boleh mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi, GKI Duta Mas Batam. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, berterima kasih kepada Mushi Lan Yong Xing dan Mushi Anthonius Widjaya serta seluruh jemaat dan Majelis Jemaat yang telah menjadi teman, sahabat, dan juga guru bagi saya di dalam menapaki perjalanan iman dan hidup ini. Terima kasih telah memberikan saya kesempatan untuk studi teologia di UKDW dengan segala support, baik melalui doa, perhatian, moral maupun kebutuhan finansial. Kiranya Yesus Kristus Sang Kepala Gereja senantiasa menolong dan memimpin gereja ini. Menolong setiap kita melewati setiap pergumulan, memberikan kita imun dan iman yang kuat melewati badai kehidupan, pandemi covid 19 ini.

Selamat membaca dan berefleksi!

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Malemmita P 冷雨泽

Daftar Isi

| | |
|---|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Pengesahan..... | ii |
| Pernyataan Integritas..... | iii |
| Kata Pengantar..... | iv |
| Daftar Isi..... | vi |
| Abstrak..... | viii |
| Bab I Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Permasalahan..... | 1 |
| 1.2. Permasalahan..... | 7 |
| 1.3. Keberagaman Jenis Tafsir Alkitab..... | 9 |
| 1.4. Dekalog dan Konfusianisme..... | 11 |
| 1.5. Pertanyaan Penelitian..... | 12 |
| 1.6. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.7. Judul..... | 12 |
| 1.8. Metode Penelitian..... | 12 |
| 1.9. Landasan Teori..... | 13 |
| 1.10. Sistematika Penulisan..... | 15 |
| Bab II Pendapat Para Ahli Konfusianisme Terhadap Konfusianisme..... | 17 |
| 2.1. Pengantar Bab..... | 17 |
| 2.2. Afinitas Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme..... | 17 |
| 2.3. Apakah Konfusianisme itu?..... | 18 |
| 2.4. Perkembangan Konfusianisme Dari Perspektif Sejarah..... | 19 |
| 2.5. Tokoh-Tokoh Konfusianisme dan Pemikirannya..... | 21 |
| 2.5.1. Pengantar..... | 21 |
| 2.5.2. Konfusius Sang Guru Utama..... | 23 |
| 2.5.3. Mencius..... | 25 |
| 2.5.4. Hsun Tzu..... | 27 |
| 2.6. Penindasan Terhadap Konfusianisme dan Reintegrasi..... | 29 |
| 2.6.1. Li Ssu dan Han Fei Tzu..... | 29 |
| 2.6.2. Tung Chung Shu..... | 30 |
| 2.7. Lensa untuk upaya Pembacaan <i>Seeing Through</i> | 30 |
| 2.7.1. <i>Jen</i> | 31 |
| 2.7.1.1 <i>Chung</i> | 31 |
| 2.7.1.2 <i>Shu</i> | 32 |
| 2.7.2. <i>Yi</i> | 32 |

| | |
|---|----|
| 2.7.3. <i>Li</i> | 33 |
| 2.7.4. <i>Wen</i> | 34 |
| 2.7.5. <i>Tao Kemanusiaan</i> | 34 |
| 2.7.6. <i>Chun Tzu</i> | 35 |
| 2.7.7. <i>Tian</i> | 36 |
| 2.7.8. <i>Xing</i> | 37 |
| 2.7.9. <i>Wulun</i> | 37 |
| 2.8. Kesimpulan | 38 |
| Bab III Upaya Pembacaan <i>Seeing Through</i> Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif | |
| Konfusianisme | 41 |
| 3.1. Pengantar Bab | 41 |
| 3.2. Apakah Dekalog Itu?..... | 41 |
| 3.3. Dekalog dan “Permasalahannya” | 43 |
| 3.4. Teks Dekalog (Keluaran 20: 1-17)..... | 46 |
| 3.4.1 Perbandingan Versi Terjemahan | 46 |
| 3.4.1.1. Versi TB-LAI..... | 46 |
| 3.4.1.2. Versi RSV | 47 |
| 3.4.1.3. Teks Ibrani dan Transliterasi | 48 |
| 3.4.1.4. Usulan Terjemahan Penulis dari Teks Ibrani (Masoret) | 50 |
| 3.5. Struktur Narasi | 51 |
| 3.5.1. Tafsir <i>Seeing Through</i> | 52 |
| 3.5.1.1. A. Perintah Pertama sampai Ketiga, <i>Xing, Tian, dan Jen</i> , Kesadaran Diri (ayat 1-7) | 52 |
| 3.5.1.2. B. Perintah Keempat, <i>Chun Tzu</i> , Pemeriksaan dan Pembaharuan Diri (ayat 8-11)..... | 64 |
| 3.5.1.3. C. Perintah Kelima, <i>Tao Kemanusiaan, Wulun</i> , Hubungan Etis-Relasi (ayat 12)..... | 68 |
| 3.5.1.4. D. Perintah Keenam sampai Kesepuluh, <i>Li, Yi</i> , Prinsip-Prinsip Etika Moralitas (ayat 13-17) | 72 |
| 3.6. Rangkuman Hasil Tafsiran..... | 77 |
| 3.7. Kesimpulan | 84 |
| Bab IV Kesimpulan dan Refleksi | 86 |
| 4.1. Pengantar Bab | 86 |
| 4.2. Kesimpulan Tentang Penemuan Kekayaan Makna Teks Melalui Penafsiran..... | 86 |
| 4.3. Kesimpulan Tentang Gaung Dekalog, Konfusianisme dan Hal-Hal Etis Relasi | 89 |
| 4.4. Refleksi Pembacaan <i>Seeing Through</i> Bagi Gereja, Orang-orang Kristen Tionghoa Maupun Kristen Konfusianis | 91 |
| 4.5. Refleksi Tentang Metode <i>Seeing Through</i> dan Relevansinya Bagi Studi Teologi Maupun Hermeneutik di Masa Mendatang | 94 |
| Daftar Pustaka | 97 |

ABSTRAK

Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme Untuk Membangun Hubungan Etis Relasional

Oleh : Malemmita Perangin-Angin (01170097)

Persoalan-persoalan etis-relasi adalah salah satu problematika manusia bahkan sampai pada zaman sekarang ini, sehingga untuk mengatasinya diperlukan prinsip maupun panduan-panduan moralitas. Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk menemukan panduan moral tersebut guna membangun sebuah hubungan etis relasi dengan yang lainnya melalui langkah hermeneutik. Di mana metode tafsir yang digunakan adalah *Seeing Through*, yakni mengeksplorasi Alkitab melalui cara memperjumpakannya dengan tradisi ataupun pemikiran yang berbeda, yang memiliki kesamaan serta dihidupi sesuai lokalitasnya yakni Dekalog dan Konfusianisme. Kedua tradisi religius ataupun pemikiran filosofis ini memiliki gaung afinitas, yakni berbicara mengenai persoalan-persoalan etis relasi, yang keduanya dihidupi oleh orang-orang Tionghoa Kristen maupun Kristen Konfusianis di Asia maupun di Indonesia. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya wacana, makna, dan cara pandang yang baru mengenai hubungan etis relasional.

Kata Kunci : Etis Relasional, *Seeing Through*, Dekalog, Konfusianisme, Tionghoa Kristen
Lain-lain :

viii+101: 2021

51 (1969-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Beberapa jemaat di Indonesia yang berlatarbelakang Tionghoa dipengaruhi oleh filsafat Konfusianisme (terkadang disebut Konghucuisme),¹ Taoisme, dan Budhisme, di mana pengaruh dari ketiga pemikiran filosofis besar tersebut merupakan warisan dari leluhur orang-orang Tionghoa yang kemudian membentuk jati diri mereka sebagai orang-orang Tionghoa Kristen.² Dari ketiga pemikiran filosofis besar di atas, diperkirakan yang lebih dominan berpengaruh terhadap orang-orang Tionghoa Kristen di Indonesia adalah Konfusianisme. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya keturunan Tionghoa yang kemudian memilih agama Kristen sebagai agama mereka sejak zaman kolonial Belanda hingga sampai zaman Orde Baru, karena menganggap bahwa agama Kristen sebagai agama yang memiliki kesamaan dengan filsafat Konfusianisme secara doktrinasi.³

Chris Hartono mengatakan bahwa perkembangan corak kehidupan orang-orang Tionghoa di Indonesia, memengaruhi kehidupan gereja-gereja yang berlatarbelakang Tionghoa.⁴ Hal ini mengandaikan bahwa sudah seharusnya terjadi keharmonisan relasi di antara orang-orang Tionghoa, baik yang Kristen maupun non Kristen. Namun, kenyataan tidak seperti yang diharapkan. Gereja-gereja sering kali mengambil langkah untuk “memurnikan” iman jemaatnya dari ketionghoannya, kendati tindakannya itu banyak mendapat tantangan dan perlawanan dari berbagai pihak.⁵ Usaha pemurnian itu ada yang berhasil ada yang tidak, yang berhasil, unsur-unsur ketionghoannya dihilangkan sama sekali, namun ada yang tidak berhasil dikarenakan unsur-unsur ketionghoannya, entah itu tradisi maupun pemikiran filosofisnya sudah menjadi bagian yang melekat di dalam diri.⁶ Terjadi pertarungan teologis dan ideologis di dalam diri mereka. Kejadian ini tentu sangat disayangkan, karena bagaimanapun, bagi seorang Kristen dan

¹ Setelah diperiksa, dari sekian banyak literatur yang akan digunakan untuk mengeksplorasi Konfusianisme ini hanya Koller yang menggunakan istilah Konghucuisme, sedangkan tokoh-tokoh Konfusian yang lainnya seperti Creel, Simpkins, Tong Hay, Yao, D Young, Yu Lan, menggunakan istilah Konfusianisme. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun tidak ditemukan istilah Konghucuisme, tetapi Konfusianisme. Oleh karena itu, pada tulisan ini penulis seterusnya akan menggunakan istilah Konfusianisme

² Yohanes Bambang Mulyono, *Kekristenan & Ketionghoan: Telaah atas Imlek dan Filsafat Ketionghoan* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015),i.

³ Samudra Eka Cipta, “Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia 1950-1999”. *Fajar Historia* Volume 3, no. 2 (Desember 2019): 75, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.890>.

⁴ Chris Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan: Latar Belakang dan Panggilan Gereja-gereja yang Berasal Tionghoa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1974), 7.

⁵ Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, 8.

⁶ Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, 8-9.

sekaligus Tionghoa yang dipengaruhi oleh nilai, budaya maupun pola pikir filosofis yang diwariskan dari leluhur, tentu terdapat hibriditas, ketegangan di dalam diri mereka.⁷

Menurut Hartono, di sisi lain, dengan latar belakang ketionghoan yang sangat kuat pada jemaat, juga menyulitkan gereja dalam usaha penggembalaan.⁸ Tidak hanya itu, gereja juga mengalami kesulitan dan tantangan di dalam pengutusan-Nya dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang latar belakang sejarahnya, kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang sikap dan watak orang-orang Tionghoa, serta kurangnya pemahaman mengenai unsur-unsur ketionghoan secara mendalam dan luas.⁹ Dengan kata lain, memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai segala sesuatu tentang ketionghoan sudah menjadi sebuah keharusan bagi gereja-gereja yang berlatarbelakang Tionghoa dan orang-orang Tionghoa Kristen. Namun, seiring perkembangan zaman, bukan hal itu yang terjadi, terkhususnya di Indonesia. Di mana, terdapat orang-orang muda Tionghoa yang telah terpengaruh kebarat-baratan, tidak lagi begitu mengindahkan budayanya.¹⁰ Mereka lebih individualistis dan berorientasi kepada karir, yang jauh berbeda dengan pemikiran tradisional Tionghoa yang cenderung keluarga sentris, dan menekankan rasa hormat terhadap orang tua.¹¹ Hal yang senada juga dikatakan oleh Tjan K dan Kwa Tong Hay (selanjutnya disebut Tong Hay) “Generasi muda etnis Tionghoa di tanah air ini pada umumnya telah terputus dari akar budayanya. Pengetahuan mereka tentang budaya Tionghoa hanya sebatas film-film mandarin yang ditontonnya, dan tak ingin lebih dari itu”.¹²

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Duta Mas Batam, gereja di mana penulis berjemaat ini, tergabung di dalam Klasis Priangan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, yang dalam kehidupan menggereja masih melestarikan budaya Tionghoa serta berbahasa Mandarin. Sebagai bagian dari gereja yang berlatarbelakang demikian, di mana nilai-nilai, budaya ketionghoan yang berkaitan erat dengan Konfusianisme merupakan bagian penting di dalamnya, penulis tergugah untuk mempelajari lebih dalam mengenai Konfusianisme. Berdasarkan pengalaman, penulis juga melihat bahwa terdapat hibriditas, ketegangan, di dalam diri orang-orang Kristen Tionghoa, dan nampak juga hubungan yang memprihatinkan di antara para pengikut Konfusianisme dan juga orang-orang Tionghoa Kristen yang juga mewarisi nilai dan budaya maupun pola pikir tersebut. Tidak jarang penulis melihat bahwa orang Tionghoa yang setelah konversi kepada agama

⁷ Markus Dominggus LD, “Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ketionghoan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 6, no.1 (April 2005): 118, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.140>.

⁸ Chris Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, 10.

⁹ Chris Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, 13.

¹⁰ Dominggus LD, “Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ketionghoan,” 120.

¹¹ Dominggus LD, “Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ketionghoan,” 120.

¹² Tjan K & Kwa Tong Hay, *Berkenalan Dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 3.

Kristen dikucilkan di dalam keluarga mereka. Di sisi lain, orang Kristen Tionghoa tersebut pun menganggap diri berbeda dan menarik diri serta tidak mau peduli mengenai tradisi religius¹³ yang telah turun temurun mereka hidupi, padahal di antara tradisi itu masih banyak persamaan yang dapat dipertemukan dengan tradisi religius di dalam kekristenan, yang dapat dipelihara bahkan dikembangkan untuk keharmonisan hidup bersama sebagai prinsip, panduan etis moral dalam berelasi. Ira Chuarsa juga mengungkapkan bahwa memang banyak orang-orang Tionghoa yang setelah menjadi Kristen meninggalkan tradisi budaya yang tentu erat dengan Konfusianisme, mereka pun dianggap tidak berbakti karena mengabaikan tradisi.¹⁴ Walaupun ada beberapa tradisi dan budaya tertentu yang secara selektif masih dihidupi oleh orang-orang Tionghoa Kristen, namun tentu ini tidak menyelesaikan masalah yang terjadi.¹⁵

Di masa Orde Baru banyak orang-orang Tionghoa non Kristen dan juga orang-orang Tionghoa Kristen yang mengalami marginalisasi, dehumanisasi, mengalami penindasan dan pelanggaran hak asasinya, diskriminasi, dimusuhi oleh orang-orang sekelilingnya, dan kesulitan memperoleh pekerjaan.¹⁶ Sebagai sesama orang-orang Tionghoa, mestinya pengalaman-pengalaman tersebut bisa disikapi dengan menerapkan apa yang telah diwariskan melalui leluhur yakni yang berasal dari Konfusianisme.¹⁷ Hartono juga menegaskan bahwa, rata-rata orang Tionghoa berhasil karena pengaruh Konfusianisme, walaupun kepada mereka sering dilabelkan pembedaan, bahkan dalam perundang-undangan.¹⁸ Hal ini menandakan betapa pentingnya Konfusianisme bagi orang-orang Tionghoa siapa pun mereka, dan apa pun agamanya.

Dari data-data di atas ditunjukkan bahwa: pertama, sebagai gereja-gereja yang berlatarbelakang Tionghoa, orang-orang Tionghoa Kristen dan orang-orang Tionghoa non Kristen perlu memperdalam dan memperluas pemahamannya mengenai segala sesuatu tentang ketionghoaan; filsafat, kepercayaan, pandangan hidup, adat-istiadat, kebudayaan, sikap maupun cara hidup.¹⁹ Kedua, orang-orang Tionghoa Kristen maupun bukan, terkhusus orang-orang

¹³ Mengutip Archie C.C. Lee, Daniel K. Listijabudi mengatakan bahwa yang dimaksudkan tradisi religius adalah meliputi ajaran-ajaran moral (tulisan maupun lisan) yang terejawantahkan dalam literatur, bahasa, kebiasaan, festival, mitologi, legenda, kisah dan agama negara, makna, pemikiran religius dan perspektif serta pandangan hidup tentang semesta. Lihat Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 1

¹⁴ Ira Chuarsa, "Menafsir Ulang Hubungan Tradisi Cina dan Kekristenan di Indonesia," diakses 01 Oktober 2020 dari <https://crcs.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-cina-dan-kekristenan-di-indonesia/>.

¹⁵ Ira Chuarsa, "Menafsir Ulang Hubungan Tradisi Cina dan Kekristenan di Indonesia," diakses 01 Oktober 2020 dari <https://crcs.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-cina-dan-kekristenan-di-indonesia/>.

¹⁶ Yohanes Bambang Mulyono, *Berteologi Masa Kini*, (Jakarta: Kreasindo, 2016), 115.

¹⁷ Mulyono, *Berteologi Masa Kini*, 115

¹⁸ Chris Hartono, *Ketionghoaan dan Kekristenan*, 66.

¹⁹ Chris Hartono, *Ketionghoaan dan Kekristenan*, 66.

Kristen Konfusianis,²⁰ perlu menyadari hibriditas mereka sebagai yang telah mewarisi Konfusianisme. Ketiga, perlunya sesuatu yang mempertemukan orang-orang Tionghoa Kristen dengan yang non Kristen, melalui warisan-warisan dari leluhur yang telah mereka terima dan menjadi bagian di dalam diri dan kehidupan mereka. Keempat, orang-orang Tionghoa Kristen maupun yang bukan, perlu menjaga hubungan yang harmonis melalui jejalinan hubungan etis-relasi antara sesama Tionghoa. Hubungan etis-relasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu hubungan yang berurusan dengan hal-hal etis, moral atau pun prinsip-prinsip dari moralitas dalam kaitannya tentang relasi dengan yang lainnya,²¹ prinsip moral yang berkenaan dengan relasi individu dalam kehidupannya dengan orang lain; saling menghargai, menghormati, memberi dan menerima, mengarah ke hal-hal positif, toleransi dalam keberagaman, dan menebar cinta kasih.²²

Berbicara masalah-masalah etis-relasi, hubungan yang terjalin baik antara sesama Tionghoa bukanlah impian kosong. Jika melongok kepada sejarah kedatangan Konfusianisme ke tanah air yang pada awalnya dibawa oleh para pendatang Tionghoa dari Provinsi Fujian dan Guandong China. Tjan K dan Kwa Tong mengatakan bahwa para pendahulu Konfusianisme di Indonesia sebenarnya ada yang beragama Kristen.²³ Mereka hidup harmonis antara satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda keyakinan. Salah satunya adalah Liem Kiem Hok, yang bersama rekan-rekannya kemudian menerbitkan “kitab Tai Hak dan Tiong Long serta Kitab Hauw, yang kemudian menjadi cikal bakal Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin).²⁴ Namun, pandangan ini jauh berbeda dengan realita yang dapat disaksikan beberapa waktu belakangan ini, sebagaimana pengalaman yang telah diutarakan sebelumnya.

Persoalan-persoalan etis-relasi memang tidak pernah terlepas dari bagaimana seseorang melihat yang lainnya dan terkait erat dengan bagaimana seseorang mencari makna melalui teks-teks; baik teks-teks suci maupun kerangka berpikir filosofis yang dihidupinya.²⁵ Sebab teks secara signifikan memiliki imbas yang nyata di dalam kehidupan seseorang dan tidak dapat dipandang terpisah dengannya, melainkan memiliki relasi kuat dengannya yang berasal dari

²⁰ Baiyu Andrew Song mengatakan bahwa Kristen Konfusianis adalah orang-orang Kristen yang juga sekaligus menghidupi pemikiran Konfusianisme, diakses 16 Mei 2021 dari <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/confucius-for-christians/>.

²¹ Duniapcoid, “Etis Adalah”, diakses 26 Maret 2021 dari <https://duniapendidikan.co.id/etis-adalah/>.

²² Sri Sudarsih, “Nilai Etis Relasi Individu Sosial dalam Filsafat Pierre Teilhard de Chardin”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol 3, no. 2 (Juni 2020): 230.

²³ Tjan K & Kwa Tong Hay, *Berkenalan Dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*, 105.

²⁴ Tjan K & Kwa Tong Hay, *Berkenalan Dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*, 105.

²⁵ Haleluya Timbo Hutabarat, “Resensi: Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan,” *GEMA TEOLOGIKA* vol 4, no. 2, (Oktober 2019): 262-263.

pengalamannya.²⁶ Armada Riyanto mengatakan bahwa hubungan pembaca dan teks bukan sekedar hendak mengerti teks, namun pembaca memiliki keluasan dunianya yang khas yang mengandaikan kesadaran dialogikal.²⁷ Teks memainkan peran penting di dalam kehidupan pembaca, bukan hanya menjadi fondasi kokoh sebagai penentu karakternya, namun teks kerap kali menjadi kepenuhan makna itu sendiri dalam kehidupan seseorang.²⁸ Dengan kata lain, teks, baik itu teks suci, teks sebagai kerangka filosofis maupun realitas, menjadi dasar seseorang maupun komunitas membangun hidup dan sangat menentukan bagaimana orang ataupun komunitas secara moral melihat dan berperilaku serta menjalin relasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk melihat dan menyikapinya diperlukan sebuah perjumpaan melalui sebuah pembacaan teks dari masing-masing tradisi yang berbeda.

Daniel K. Listijabudi, melalui bukunya “Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel” yang dirilis pada tahun 1997 yang lalu berhasil memberikan kontribusi terhadap upaya anti kekerasan melalui pembacaan teks kekerasan yakni kisah Kain dan Habel yang didialogkan dengan sebuah teori sosial.²⁹ Tidak hanya itu, melalui bukunya “Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis” yang dirilis pada tahun 2010 yang lalu, Listijabudi kembali menunjukkan dampak signifikan dari pembacaan teks melalui perspektif yang berbeda. Bahwa, tidak hanya memperluas cakrawala khasanah hermeneutik kontekstual, melalui pembacaan dialogis, kita dapat memperkaya wacana, perspektif dan spiritualitas kehidupan yang plural.³⁰ Baru-baru ini, Listijabudi kembali menorehkan gebrakan melalui buku terbarunya yang terbit tahun 2019 yang lalu di mana ia mendialogkan kisah Dewa Ruci (Gejawen) dengan kisah Yakub di Yabok (Kristen). Ia kembali memperlihatkan signifikansi langsung bagi orang-orang Indonesia dari pembacaan Alkitab dari perspektif tradisi lain untuk menemukan bahkan membangun sebuah upaya perdamaian di antara para penganut agama ataupun tradisi yang berbeda.³¹

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pembacaan teks melalui perspektif yang berbeda, dari tradisi religius lain yang berkesesuaian dengan lokalitas konteks di mana teks berada adalah sebuah kebutuhan yang mendesak. Jika merujuk kepada konteks Asia-Indonesia,

²⁶ Armada Riyanto, *Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 1-2

²⁷ Riyanto, *Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi*, 1-2.

²⁸ Riyanto, *Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi*, 25.

²⁹ Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 5.

³⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), v-vi.

³¹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 1.

maka kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa baik Kristen maupun bukan, yang berasal dari warisan leluhur, mestinya dapat dipertemukan, dilihat dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat mempersatukan perbedaan dan peradaban orang-orang Tionghoa dari berbagai etnis, budaya bahkan agama. Spirit kesadaran akan pertemuan dan pemersatuan ini jugalah yang dibicarakan John D. Young. Ia mengungkapkan betapa pentingnya pembacaan teks antara tradisi religius yang berbeda, antara kekristenan dan Konfusianisme. Ia melihat bahwa meskipun di dalam kedua tradisi religius ini banyak yang dapat diperjumpakan, tetapi diperlukan lagi lebih banyak lagi titik temu, sebab polarisasi pemikiran antara Timur dan Barat selama ini cenderung telah mengakar, sehingga sangat penting mencari pemahaman global, kesadaran bersama akan perbedaan dan peradaban.³²

Selain D. Young, melalui bukunya “Kekristenan dan Ketionghoaan: Telaah atas Imlek dan Filsafat Ketionghoaan”, Yohanes Bambang Mulyono juga mempertemukan karakter Kristus di dalam kekristenan dengan Sang Naga (*lung*) di dalam pemahaman Konfusianisme. Melalui pembacaan tersebut Mulyono memperlihatkan betapa signifikannya hal tersebut bagi orang-orang Tionghoa Kristen.³³ Dari sini terlihat bahwa mempertemukan tradisi religius antara kekristenan dan Konfusianisme tidak hanya bermanfaat keluar, berkenaan dengan hubungan kekristenan dengan yang lain, baik agama, kepercayaan, dan aliran filsafat, tetapi juga bermanfaat ke dalam, kepada kehidupan pribadi umat Kristen itu sendiri, terkhususnya kepada hidup keberimanannya orang-orang Tionghoa Kristen.

Dari penelitian-penelitian di atas penulis melihat bahwa mempertemukan teks-teks tradisi religius yang berasal dari kekristenan dan Konfusianisme sangatlah penting. Pertemuan dialogis melalui diskursus penafsiran akan sangat bermanfaat di dalam merawat kehidupan bersama. Bahkan proses dan hasilnya dapat menjadi prinsip etis moral dan panduan hidup menjalin relasi, sebagai bagian dari berteologi dan berhermeneutik kontekstual serta liberatif yang mengubah cara pandang (*worldview*). Karena bagaimanapun dunia penafsiran berarti juga adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari gugahan, menemukan makna yang baru ataupun menemukan multiplikasi yang memang secara potensial ada dan difasilitasi oleh teks,³⁴ dan *worldview* di

³² John D. Young, *Confucianism and Christianity: The First Encounter*, (Kowloon: Hongkong University Press, 1983), 128.

³³ Yohanes Bambang Mulyono, *Kekristenan dan Ketionghoaan*, 34-35.

³⁴ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial: Kisi-kisi Sederhana, Kunci, Heuristik dan Contohnya”. Di dalam Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

dalam dunia penafsiran tidak dapat terlepas dari hal-hal yang mengitarinya.³⁵ D. Young melihat bahwa realitas Asia berkaitan erat dengan hal-hal yang mengitarinya yakni keberagaman konteks, sosio kulturalnya, sehingga realitas Asia tidak bisa dilepaskan dari kedua tradisi, baik kekristenan maupun Konfusianisme. Di mana keduanya sama-sama sangat berpengaruh dan memiliki sejarah yang panjang dalam peradaban dan perbedaan yang dimiliki oleh orang-orang Asia. Sementara, Mulyono melihat bahwa mempertemukan kedua tradisi religius ini adalah bagian dari cara orang-orang Tionghoa Kristen maupun Kristen Konfusianis berhermeneutika dan berteologi kontekstual.

Melalui penafsirannya dari berbagai perspektif tradisi yang berbeda, Listijabudi telah berhasil menorehkan implikasi signifikan di dalam dunia hermeneutik. Selain itu, secara khusus, D. Young dan Mulyono juga telah memperlihatkan contoh-contoh penafsiran antara tradisi religius di dalam kekristenan dan Konfusianisme dan juga menunjukkan signifikansinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memperbanyak pertemuan-pertemuan seperti itu, yang akan menyuguhkan hal-hal yang baru, tidak hanya sebagai titik temu baru, tetapi terlebih lagi untuk mengeksplorasi hal-hal baru, baik mengenai hal-hal yang berbentuk prinsip maupun konsep hidup etis-moral, juga panduan-panduan menjalin relasi di tengah semakin renggangnya relasi antara satu dengan yang lainnya dewasa ini.

1.2 . Permasalahan

Sejauh penelusuran Penulis, topik-topik penelitian mengenai pembacaan sebuah teks yang berasal dari tradisi religius yang berbeda memang sudah ada walaupun terkesan belum banyak. Pada bagian Latar Belakang Masalah sebelumnya, penulis juga telah memperlihatkan contoh-contoh dari karya Listijabudi, D. Young maupun Mulyono, yang berhasil menyuguhkan hal-hal yang baru melalui pembacaan teks dari perspektif tradisi religius yang berbeda. Namun bukan berarti dalam melakukannya tidak ada permasalahan sama sekali. “Apakah semua teks dari tradisi religius yang berbeda dapat dipertemukan atau dilihat dari perspektif yang berbeda?” Ini mungkin salah satu pertanyaan mendasar bagi orang yang hendak melakukan penafsiran model demikian. Jawabannya tentu saja tidak. Salah satu hal yang menjadi indikatornya adalah gaung ataupun afinitas.

³⁵ Listijabudi mengatakan bahwa *Worldview* adalah sebuah keniscayaan di dalam dunia penafsiran. Melalui *Worldview* lah tilikan tentang kehidupan, norma-norma, idealisme, dan nilai-nilai yang bermakna, melalui *worldview* muncul sebuah kesadaran mengenai bagaimana suatu teks dipahami dengan metode tertentu, secara kritis dan terbuka. Lihat Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial: Kisi-kisi Sederhana, Kunci, Heuristik dan Contohnya”. Di dalam Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

Menurut Listijabudi, “gaung” yang dimaksudkan adalah pengakuan kesamaan dari masing-masing teks.³⁶ Jika demikian, apakah kekristenan dan Konfusianisme memiliki “gaung”? Menurut asumsi dan sejauh penelusuran penulis, “ya,” terdapat gaung afinitas antara Dekalog di dalam kekristenan dengan Konfusianisme. Di mana, kedua tradisi ini sama-sama kuat berbicara mengenai prinsip, hal-hal etis moral, dan juga tentang relasi. Namun, sejauh mana gaung beresonansi akan diperiksa di dalam proses penafsiran. Oleh karena adanya gaung afinitas tersebut, maka penulis akan mempertemukan Dekalog dan Konfusianisme di dalam tulisan ini. Sementara, metode yang ditawarkan adalah pembacaan teks dari teks yang berbeda, yang sama-sama berasal dari kekayaan Asia (Indonesia), yakni metode tafsir Alkitab *Seeing Through*.

Muncul permasalahan berikutnya yakni mengenai metode. Mengapa metode *Seeing Through* yang dipilih? Apakah tidak ada metode tafsir lain yang lebih adekuat untuk mempertemukan kedua teks terpilih? Mengenai metode tafsir Alkitab, Listijabudi mengatakan bahwa “tentu saja tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri. Ketepatan dalam menggunakan satu atau dua metode tafsir, setidaknya, ditentukan oleh tujuan dan obyek tafsirnya”.³⁷ Dari apa yang disampaikan Listijabudi, diperoleh sebuah pemahaman bahwa penggunaan metode tafsir untuk melihat sebuah teks, bergantung kepada obyek yang hendak dieksplorasi. Sejalan dengan apa yang dikatakan Listijabudi, John H. Hayes dan Carl R. Holladay juga mengatakan bahwa untuk menentukan sebuah metode tafsir, atau “pisau” untuk melihat sebuah teks, tergantung kesulitan dan sifat-sifat teks, bahkan menurutnya, ada beberapa teks yang tidak perlu ditafsir sebab dapat dimengerti hanya dengan membacanya.³⁸ Dengan kata lain, untuk membaca Dekalog dari perspektif tradisi religius lain, mesti menggunakan metode tafsir khusus, sebab, penafsir tidak hanya mengeksplorasi satu tradisi religius saja yakni kekristenan, namun juga Konfusianisme.

Permasalahan berikutnya adalah Dekalog yang mana yang akan dieksplorasi bersamaan dengan Konfusianisme, apakah yang terdapat di dalam Keluaran 20: 1-17 atau Ulangan 5: 1-22? Di sini, pemilihan terhadap salah satu Dekalog dilakukan bukan karena yang satu lebih baik dan sah daripada yang lain, sebab masing-masing terdapat persamaan dan perbedaan tertentu. Yang paling penting adalah bahwa kedua bagian itu hendak menyatakan kemuliaan-Nya selaku Allah Israel, di mana Ia mengikat perjanjian, membina, dan memandu kehidupan umat-Nya dengan memberikan Dekalog untuk menguduskan, membebaskan, dan mempersatukannya.³⁹ Oleh sebab

³⁶ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 15.

³⁷ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 8-9.

³⁸ John H. Hayes dan Carl R, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 4.

³⁹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1.* (Jakarta:BPKGunung

itu, di dalam kesempatan ini, penulis akan memilih Dekalog yang terdapat di dalam Keluaran 20: 1-17 untuk dieksplorasi bersamaan dengan Konfusianisme. Tentu, meskipun teks ini yang menjadi fokus utama, keberadaan Dekalog di dalam Ulangan 5: 1-22 tetap juga diperhitungkan dan menjadi pertimbangan di dalam penafsiran. Selain alasan di atas mengapa lebih memilih Dekalog di dalam Keluaran daripada Ulangan adalah, agar kajian lebih fokus, sehingga proses dan elaborasi penafsiran, serta ketika teks didialogkan dengan Konfusianisme lebih terarah. Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis adalah karena karena teks Dekalog dari Keluaran 20: 1-17 “diucapkan sendiri oleh Allah”, sehingga teks ini diperkirakan sebagai sumber utama. Ini berbeda dengan teks yang terdapat pada Ulangan 5: 1-22 yang merupakan kutipan, pengulangan dari Keluaran 20: 1-7 yang diucapkan oleh Musa di kemudian hari.⁴⁰

1.3 . Keberagaman Jenis Tafsir Alkitab

John H. Hayes & Carl R. Holladay mengatakan bahwa penafsiran diperlukan untuk memahami teks suci yang memiliki jejaring yang sangat luas, yang tidak pernah terlepas dari suatu konteks tertentu, yang sarat akan makna ataupun struktur simbol-simbol, entah itu yang tertuang dalam tulisan ataupun bentuk-bentuk lain; perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda, kebudayaan, dan obyek sejarah.⁴¹ Dengan demikian jelaslah bahwa penafsiran sangatlah penting sebagai sebuah proses, kegiatan, cara ataupun metode untuk mengatasi maupun menjembatani kesenjangan-kesenjangan yang ada ketika menafsir teks-teks suci, baik itu kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca yang terbentang luas dan memiliki kompleksitas masing-masing, juga kesenjangan budaya, sejarah, perbedaan-perbedaan bahasa.⁴² Oleh karena itu, usaha-usaha penafsir menjembatani kesenjangan-kesenjangan itu guna memperoleh hasil maksimal dalam upaya penafsiran pun melahirkan ragam-ragam metode tafsir. Menurut Hayes dan Holladay keragaman tafsir Alkitab dari zaman ke zaman terus berkembang. Jika pada abad pertengahan penafsiran hanya secara harfiah (arti yang sudah jelas), alegoris (simbolik), tropologis (moral atau etis), dan anagogis (eskatologis) dalam melihat teks, maka pada masa modern ini teks dilihat secara menyeluruh dengan berbagai perangkat metodologis dan dengan berbagai tujuan.⁴³

Yusak Tridarmanto melihat bahwa dewasa ini, berkembangnya macam-macam paradigma tentang Alkitab, akhirnya melahirkan model-model penafsiran yang sangat beragam,

Mulia, 2008),278.

⁴⁰ Henning Graf Reventlow and Yair Hoffman, *The Decalogue in Jewish and Christian Tradition* (New York: T & T Clark International, 2011), 4.

⁴¹ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 1-4.

⁴² John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 6-8.

⁴³ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 21-24.

di antaranya;⁴⁴ metode Historis (penekanan pada teks di dalam ruang dan waktu tertentu, teks memiliki nilai historis), Kritik Teks (menitikberatkan pada pencarian susunan kata yang “asli”), Kritik Tata Bahasa (memusatkan perhatian analisis teks melalui bahasanya), Kritik sumber (menekankan pentingnya pengidentifikasian sumber-sumber penulisan Alkitab), berikutnya adalah metode Kritik Sastra (penekanan pada ujian masalah-masalah sastranya), Kritik Redaksi (penekanan pada editorial teks), dan Kritik Bentuk (menitikberatkan perhatian pada jenis dan kedudukan teks). Metode-metode penafsiran Alkitab tradisional seperti di atas, juga mengalami pengembangan, di antaranya; Metode Kritik Struktur (menitikberatkan pada hal-hal umum, tidak memperhitungkan kesejarahan teks), Kritik Kanonik (menitikberatkan pada teks suci sinagoge dan gereja), Kritik retorik (pendekatannya menggunakan retorika), Kritik Ilmu-Ilmu Sosial (menitikberatkan penafsiran pada mempertimbangkan aspek perspektif sosial), dan Kritik Narasi (penekanan pada makna berdasarkan dunianya sendiri).⁴⁵ Selain itu, mengenai metode tafsir Alkitab, Listijabudi mengatakan:

“George Aichele dan kawan-kawan, misalnya, mengemukakan setidaknya 7 pendekatan, yaitu kritik respon pembaca, kritik strukturalis dan naratologis, kritik poststrukturalis, kritik retorik, kritik psikoanalisis, kritik feminis dan ideologis. Sementara Severino Croatto menengahkan 5 pendekatan terhadap tafsir Alkitab, yaitu realitas masa kini sebagai “teks” utama, konkordisme, metode historis kritis, analisis structural dan hermeneutik. Sedangkan Sandra Schneiders mengemukakan beberapa di antaranya, yakni pendekatan historis, pendekatan literer, pendekatan psikologis dan sosiologis, pendekatan kritik ideologis, pendekatan teologis, religius dan spiritualitas”⁴⁶

Ragam metode penafsiran Alkitab yang ditunjukkan oleh Tridarmanto, juga Listijabudi melalui pemikiran George Aichele dan kawan-kawan menunjukkan begitu kayanya model-model maupun cara mendekati sebuah teks Alkitab. Juga menunjukkan bahwa metode-metode penafsiran Alkitab terus berkembang hingga dewasa ini, seperti Kritik Feminis, yang bergerak berdasarkan keadaan perlunya memperjuangkan keadilan, kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan.⁴⁷ Metode ini sebenarnya mirip dengan metode Tafsir Ideologis, yang mengidentifikasi adanya muatan ideologi-ideologi tertentu dalam sebuah teks maupun ideologi penafsir sendiri.⁴⁸ Metode tafsir yang lainnya yang banyak digeluti oleh beberapa penafsir Asia

⁴⁴ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 21-36.

⁴⁵ Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, 37-46.

⁴⁶ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 8-9.

⁴⁷ Robert Setio, “Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol 2, no. 2, (Oktober 2017): 180.

⁴⁸ Robert Setio, “Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa ini,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol, no. 59, (Agustus 2016): 91.

saat ini adalah metode tafsir kontekstual. Listijabudi membagi jenis hermeneutik ini menjadi tiga metode yakni metode tafsir lintas tekstual (*cross-textual hermeneutics*), metode tafsir yang menggali temuan biblis dan teologis dalam kisah-kisah, mite-mite dan legenda Asia, dan metode *Seeing Through*.⁴⁹ Listijabudi mengungkapkan, memang dalam studi Alkitab kontekstual yang dikembangkan di Belanda, *Seeing Through* disebut juga sebagai *cross-textual hermeneutics*, tetapi menurutnya, penyebutan itu mengandaikan pembacaan teks secara dua arah, padahal di dalam *Seeing Through* hanya satu arah yakni melalui lensa tertentu.⁵⁰

1.4 . Dekalog dan Konfusianisme

Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel mengungkapkan bahwa Dekalog atau sepuluh perintah Allah memainkan peran penting di dalam kekristenan, sebab teks ini sering dikutip, yang berbicara kuat mengenai hal-hal moral bahkan relasi antara Allah dan manusia secara khusus.⁵¹ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Dekalog bukan hanya sekedar perintah atau hukum Allah yang harus dipatuhi. Namun, Dekalog juga berbicara mengenai prinsip, hal-hal etis, moralitas umat Israel, bahwa Allah telah berbuat sesuatu kepada mereka, membawa mereka keluar dari tanah mesir, dari tempat perbudakan. Allah menyelamatkan, oleh karena itu sudah sepantasnya umat Israel memiliki rasa terima kasih balas budi, berupaya menjalin relasi yang baik dengan Allah melalui relasi etis-moral yang juga diwujudkan dengan sesama. Hal yang tidak jauh berbeda dari pandangan Barth mengenai Dekalog juga disampaikan oleh D. A. Carson. Ia mengungkapkan bahwa Dekalog menekankan dua pembicaraan penting yakni relasi dan tanggung jawab Israel kepada Allah dan kepada sesama.⁵²

Pembicaraan tentang prinsip, moralitas, tanggung jawab, hal-hal etis, serta hal-hal yang menyangkut relasi memang menjadi titik tekan Dekalog, baik yang terdapat di dalam Keluaran 20: 1-17 maupun Ulangan 5: 1-22. Demikian juga dengan Konfusianisme yang memfokuskan perhatiannya pada manusia dan apa yang dilakukannya. Konfusianisme juga menitikberatkan pada hal-hal yang prinsipil, etis moral dan relasi antara individu dengan yang lainnya untuk hidup saling menghormati, serta mengajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan menjaga hubungan yang baik dengan langit (*Tian*).⁵³ Oleh sebab itu,

⁴⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35-36.

⁵⁰ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

⁵¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 322-323.

⁵² D. A. Carson, *NIV Zondervan Study Bible: Built on the Truth of Scripture and Centered on the Gospel Message*, (Michigan, USA: Grands Rapids, 2015), 154.

⁵³ Yohan Yusuf Arifin, "Lima Sikap Moral dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya di Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Bahasa dan Budaya China* Vol 4, no. 2, (Oktober2013): 60.

hal-hal etis, moral, dan relasi antara manusia menjadi fokus utama.⁵⁴ C. A. Simpkins dan A. Simpkins mengungkapkan bahwa Konfusianisme adalah filsafat yang mengakar dan secara mendalam berbicara mengenai kualitas hidup, moral, relasi dengan sesama.⁵⁵

1.5 . Pertanyaan Penelitian

- 1.5.1 Bagaimana pendapat-pendapat para ahli mengenai Konfusianisme?
- 1.5.2 Bagaimana hasil dari pembacaan *Seeing Through* Dekalog (Keluaran 20: 1-17) melalui perspektif Konfusianisme?

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah membaca Dekalog melalui perspektif Konfusianisme yang bertujuan untuk:

- 1.6.1. Menemukan pesan-pesan teologis melalui tafsir Dekalog (Keluaran 20: 1-17)
- 1.6.2. Menemukan makna teologis melalui Konfusianisme
- 1.6.3. Menemukan hasil pembacaan metode *Seeing Through* Dekalog dari perspektif Konfusianisme
- 1.6.4. Menemukan pentingnya pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) melalui perspektif Konfusianisme dalam membangun relasi antara orang-orang Tionghoa non Kristen dan orang-orang Tionghoa Kristen

1.7 . Judul

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan judul skripsi ini sebagai berikut:

**Pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) Melalui Perspektif Konfusianisme Untuk
Membangun Hubungan Etis Relasional**

1.8 . Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk membaca Dekalog melalui perspektif Konfusianisme di dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Seeing Through*. Metode ini merupakan salah satu metode hermeneutik kontekstual, yakni sebuah cara tafsir dengan membaca dan membaca kembali teks Alkitab yang berkesesuaian dengan konteks dan lokalitas pembacanya untuk menjawab persoalan-persoalan khas, yang dimiliki di tengah-tengah realitas

⁵⁴ Slamet Subekti, "Sumbangan Konfusianisme dan Taoisme bagi pembentukan humanisme dan environmentalisme di dalam kebudayaan China," diakses 02 Oktober 2020 dari http://eprints.undip.ac.id/3262/2/16_artikel_pak_slamet.pdf

⁵⁵ C. A. Simpkins dan A. Simpkins, *Simple Confucianism: Tuntunan Hidup Luhur*, Terj. Frans Kowa (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006), ix-x

multi iman Asia.⁵⁶ Dalam pelaksanaannya, penulis akan menggunakan literatur-literatur, jurnal-jurnal, baik yang cetak maupun elektronik, serta buku-buku tafsir, semuanya yang terkait dengan topik pembahasan. Dalam rangka penafsiran *Seeing Through*, setelah memaparkan bagian pendahuluan (Bab satu). Selanjutnya, pada Bab dua, Penulis akan mengeksplorasi mengenai Konfusianisme. Pada bagian ini juga akan dipilih lensa untuk *Seeing Through* itu sendiri yang berasal dari Konfusianisme. Di mana, kecocokan lensa-lensa tersebut akan diperiksa di dalam penafsiran. Kemudian pada bagian selanjutnya (Bab tiga), penulis akan menggunakan Konfusianisme untuk menafsir teks Dekalog, di mana sebelum proses penafsiran, akan dipaparkan terlebih dahulu sekilas mengenai Dekalog. Pada bagian terakhir akan ditutup dengan kesimpulan dan refleksi (Bab 4).

1.9 . Landasan Teori

Berhermeneutika secara kontekstual adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi, yang kekinian, membaca dan membaca kembali teks secara Alkitabiah dalam konteks hidup spesifik dari pembacanya.⁵⁷ Metode hermeneutik kontekstual yang digunakan di dalam penafsiran ini adalah *Seeing Through*. Metode ini diperkenalkan oleh Kwok Pui Lan dan menyebutnya sebagai *Dialogical Imagination*,⁵⁸ sementara Listijabudi menyebutnya dengan istilah *Seeing Through*, yakni sebuah upaya untuk melihat dan mengeksplorasi Alkitab melalui perspektif tradisi religius lain, untuk menemukan gagasan-gagasan baru di dalam penafsiran.⁵⁹

Selain Pui Lan dan Listijabudi, Sugirtharajah melalui karyanya (editor) “Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World” juga menunjukkan betapa penting dan signifikannya melihat teks Keluaran dalam Alkitab dari perspektif yang berbeda. Beberapa perspektif yang dipakai untuk melihat teks Keluaran antara lain: a) perspektif orang-orang Amerika Latin melihat yang miskin di dalam PL. Di sini George V. Pixley dan Clodovis Boff menekankan pentingnya refleksi ulang, pertanyaan, identifikasi mengenai Allah di dalam Alkitab secara hati-hati, memeriksa teks dengan detail, merekonstruksi, serta memerhatikan konteks sosialnya,⁶⁰ b) perspektif sekelompok Feminis Asia melihat teks Keluaran 1: 8-22, 2: 1-10. Di sini para Feminis ini berhasil menggunakan media seni pertunjukkan untuk membuka narasi Alkitab, bahkan menurut mereka, cara ataupun metode yang dipakai ini jauh lebih menegaskan

⁵⁶ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 33-34.

⁵⁷ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 33.

⁵⁸ Kwok Pui Lan, *Discovering Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995), 12.

⁵⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

⁶⁰ George V. Pixley dan Clodovis Boff, “A Latin American Perspective: The Option for the Poor in the Old Testament,” in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, Ed. Sugirtharajah (New York: Orbis Books, 2006), 207-216.

kembali poin bahwa penafsiran dapat menjadi aktivitas komunal yang bermakna.⁶¹ c) Naim S. Ateek melihat tanah berdasarkan cara pandang Alkitab dari perspektif orang-orang Palestina. Di sini Ateek mengusulkan pentingnya melihat teks dari perspektif yang berbeda, yang tidak terlepas dari konteksnya, melihat teks secara luas dan mendalam, sebab sebuah paradigma yang Alkitabiah dan membebaskan pada konteks tertentu belum tentu demikian dengan konteks lainnya.⁶² Berikutnya, d) Robert Allen Warrior menunjukkan bagaimana Osage Indian Amerika melihat dari perspektif orang Kanaan, dengan kesejajaran antara orang-orang yang tidak dipandang pada zaman Alkitab dan bangsanya sendiri dalam sejarah Amerika, dan menarik implikasinya sebagai refleksi hermeneutis dan dalam mengambil sebuah tindakan yang bijak.⁶³ e) Eleazar. S. Fernandez melihat pergumulan orang-orang Filipina-Amerika berdasarkan teks Keluaran menuju Mesir. Fernandez menunjukkan bahwa narasi Keluaran menjadi cermin penindasan, oleh karena itu ia mengusulkan narasi pembebasan alternatif, yakni dari Keluaran menuju Mesir.⁶⁴ f) Cheryl A. Kirk-Duggan melihat teks Keluaran dari perspektif Afrika-Amerika. Di sini Dugaan memperlihatkan bahwa teks Keluaran adalah kisah pembebasan yang rumit, dan oleh karena itu, perlu didengar semua suara dalam cerita tersebut.⁶⁵

Mengenai metode tafsir Alkitab dari perspektif yang berbeda, Pui Lan menegaskan bahwa Asia yang kaya akan keberagaman suku dan budaya, tempat lahirnya berbagai agama, sudah seharusnya melihat Alkitab melalui perspektifnya sendiri.⁶⁶ Membebaskan diri dari dominasi penafsiran Barat yang beranggapan bahwa penafsiran mereka terhadap teks Alkitab adalah satu-satunya penafsiran yang mutlak, valid, dan tidak diragukan lagi kebenarannya bagi semua orang.⁶⁷ Namun, walaupun penting sekali melihat Alkitab sesuai dengan konteks kelolakalannya, bukan berarti tercipta sikap yang serta merta anti terhadap penafsiran Barat. Tetapi bagaimana berhermeneutik secara kritis dan ke-Indonesia-an. Bukan membersihkan

⁶¹ An Asian Group Work, "An Asian Feminist Perspective" in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, 217-226.

⁶² Naim S. Ateek, "A Palestinian Perspective" in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, 227-234.

⁶³ Robert Allen Warrior, "A Native American Perspective" in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, 235-241.

⁶⁴ Eleazar. S. Fernandez, "Exodus-Toward-Egypt" in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, 242-255.

⁶⁵ Cheryl A. Kirk-Duggan, "Let My People Go" in *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*, 242-255.

⁶⁶ Pui Lan, *Discovering Bible in the Non-Biblical World*, 20.

⁶⁷ Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia," *Gema Teologika*, Vol. 3, no. 2, (2018): 209

teologi dari luar negeri, tetapi bagaimana agar tidak begitu saja menerima tradisi ataupun ide teologi dari mana pun tanpa bertanya relevansinya dalam konteks Indonesia.⁶⁸

Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa mengkaji Alkitab melalui perspektif sendiri, perspektif Asia. Pertama, di Asia, Alkitab memiliki sifat kontroversial-ambivalen—di satu sisi digunakan untuk melegitimasi suatu keyakinan terkait kolonialisme, di sisi lain juga digunakan sebagai sumber inspirasi untuk melawan penindasan.⁶⁹ Kedua, Alkitab juga berjumpa dengan kondisi kultural baru yang diperhadapkan dengan penafsiran Barat yang hegemonis.⁷⁰ Ketiga, perkembangan zaman disertai dengan munculnya paradigma-paradigma baru mengenai penafsiran Alkitab yang semakin beragam, maka pemahaman kita sebagai orang-orang mengkaji keterhubungan di antara teks-teks, konteks, dan pembaca, juga mesti semakin beragam juga canggih.⁷¹

Selain ketiga alasan di atas, Pui Lan juga mengatakan bahwa pentingnya membaca Alkitab melalui perspektif sendiri tidak bisa dilepaskan dari Alkitab sebagai buku yang berbicara (*talking book*), di mana Allah berbicara secara hidup melalui teks-teks.⁷² Yang mengandaikan bahwa orang-orang Kristen di dunia terus membuatnya berbicara sesuai konteksnya, sebagai rekan berbicara, di dalam ketegangan dan perluasan percakapan tidak hanya di antara orang-orang Kristen tetapi juga dengan orang-orang yang beragama lain sebagai sumber dialog yang berkelanjutan.⁷³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai Metode tafsir. Penulis melihat bahwa metode tafsir *Seeing Through*, tidak hanya berkesesuaian dengan lokalitas Asia, termasuk Indonesia karena hibriditas dan keberagaman sosio-religius-kultural yang dimilikinya. Tetapi juga karena orang-orang Kristen di Asia memang mewarisi dua narasi besar yang membentuk diri mereka yang berasal dari Alkitab dan juga kisah-kisah Asia, sehingga perlu membawanya kepada diskursus dialogis melalui penafsiran Alkitab.⁷⁴ Dekalog dan Konfusianisme adalah dua tradisi religius yang sama-sama dihidupi oleh orang-orang Asia, Indonesia, terkhususnya orang-orang Tionghoa dan orang-orang Tionghoa Kristen, maupun Kristen Konfusianis, sehingga

⁶⁸ Bernard Adeney Risakota, "Iman, Politik, dan Agama-agama: Dialog Kritis Dengan Pikiran Prof. Dr. Pdt. E. Gerrit Singgih" dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, Editor Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus Sugeng Wijaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 12-13

⁶⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 61.

⁷⁰ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 62.

⁷¹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 62.

⁷² Pui Lan, *Discovering Bible in the Non-Biblical World*, 40.

⁷³ Pui Lan, *Discovering Bible in the Non-Biblical World*, 43.

⁷⁴ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 63.

penulis melihat bahwa penggunaan metode tafsir *Seeing Through* untuk melihat kedua tradisi religius ataupun aliran filsafat yang berbeda ini adalah sebuah langkah yang tepat.

1.1.0. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini akan membahas uraian tentang latar belakang masalah, permasalahan, keberagaman jenis tafsir, Dekalog dan Konfusianisme secara sekilas, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, judul penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II: Konfusianisme

Bagian ini akan memaparkan tentang Konfusianisme. Uraian akan dimulai dengan pemaparan mengenai afinitas Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, lalu dilanjutkan dengan pembahasan Konfusianisme, sejarah perkembangannya. Kemudian penelusuran terhadap tokoh-tokoh utama Konfusianisme dan menguraikan ajaran-ajaran pokok yang terkandung di dalam Konfusianisme. Pada bagian akhir akan ditutup dengan kesimpulan.

Bab III: Membaca Dekalog melalui perspektif Konfusianisme

Bagian ini akan menguraikan pembahasan penafsiran mengenai pembacaan Dekalog (Keluaran 20: 1-17) melalui perspektif Konfusianisme. Pertama-tama akan disajikan tafsiran terhadap Dekalog. Kemudian penulis akan melihat teks tersebut melalui perspektif lensa-lensa Konfusianisme yang telah dipilih pada Bab 2 sebelumnya. Pada bagian akhir akan disuguhkan rangkuman hasil tafsiran dan kesimpulan.

Bab IV: Kesimpulan dan Refleksi

Bagian ini akan menyajikan kesimpulan dan refleksi serta relevansinya yang berasal dari proses maupun hasil pembacaan *Seeing Through* Dekalog melalui perspektif Konfusianisme, serta memperlihatkan pentingnya pembacaan tersebut dalam membangun hubungan etis-relasi, dan juga sebagai rekomendasi untuk kepentingan studi teologi maupun hermeneutik di masa depan.

Bab IV

Kesimpulan dan Refleksi

4.1. Pengantar Bab

Pada Bab I sebelumnya penulis telah memaparkan pentingnya berteologi ataupun berhermeneutik kontekstual. Di mana usaha ini salah satunya dapat diperoleh melalui upaya penafsiran *Seeing Through*. Menafsir teks melalui perspektif yang berbeda, yang sama-sama dihidupi dan digumuli berdasarkan konteks kelokalannya. Penulis sependapat dengan Pui Lan yang mengatakan bahwa sudah seharusnya orang-orang Asia melihat Alkitab melalui cara pandangnya sendiri yang penuh dengan keragaman, secara kritis dan relevan sesuai konteksnya.³⁶¹ Juga sependapat dengan Listijabudi yang mengatakan bahwa pentingnya membaca Alkitab dari perspektif sendiri karena bagaimana pun, sebagai orang Asia, Alkitab bersifat kontroversial-ambivalen, berjumpa dengan penafsiran Barat yang hegemonis, dan perlunya penafsiran dan pemahaman Alkitab yang beragam dan canggih.³⁶² Penulis melihat bahwa usaha-usaha ini bukan hanya sebagai proses penafsiran ataupun sebagai bagian berteologi kontekstual saja, namun juga merupakan sebuah usaha untuk mengolah, membangun kesadaran akan persamaan, perbedaan, dan peradaban, yang berhubungan dengan relasi antara satu dengan yang lainnya sebagai sesama manusia, antara sesama anak Asia, juga antara sesama orang Indonesia, secara khusus kepada orang-orang yang berhibriditas, menghidupi nilai-nilai Konfusianisme dan juga kekristenan. Dengan demikian, setelah melalui perjalanan yang panjang mengeksplorasi Konfusianisme pada Bab dua, serta Dekalog pada Bab tiga, dan kemudian mempertemukan keduanya, tibalah penafsiran ini pada bagian akhir penelitian yakni Kesimpulan dan Refleksi, yang akan dijabarkan ke dalam empat bagian penting.³⁶³

4.2. Kesimpulan Tentang Penemuan Kekayaan Makna Teks Melalui Penafsiran

Penulis telah menunjukkan betapa pentingnya teks Dekalog bagi orang-orang Kristen, yang bahkan sangat mengena bagi orang-orang Kristen Tionghoa maupun Kristen Konfusianis. Secara garis besar, Dekalog selama ini hanya dipahami berbicara dua hal penting yakni mengenai relasi manusia dengan Allah, dan relasi manusia dengan sesama. Sementara, penulis menduga, jika dilihat dari perspektif yang berbeda melalui proses penafsiran yang kritis dan

³⁶¹ Pui Lan, *Discovering Bible in the Non-Biblical World*, 20.

³⁶² Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 61-62.

³⁶³ Struktur pembagian Kesimpulan dan Refleksi pada Bab IV ini sebagian besar terinspirasi dari buku "Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis" karya Daniel K. Listijabudi, yang juga banyak dikutip dan dijadikan sebagai salah satu referensi utama pada penelitian ini. Lihat Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 117-122.

bertanggung jawab, terlebih menggunakan lensa yang akrab dengan orang-orang Asia (Indonesia), maka akan terkuak perspektif, makna-makna baru bahkan saling mengayakan kedua teks terpilih, mendapat afirmasi. Berikut pengayaan makna teks yang telah ditemukan berdasarkan seluruh proses penafsiran Dekalog (Keluaran 20: 1-17) dari perspektif Konfusiansime yang telah dilakukan:

- a) Tentang relasi Allah dengan Israel dan Israel dengan sesama, di mana relasi ini dimulai dengan pernyataan “Akulah TUHAN Allahmu” beberapa kali, dan kata yang merujuk khusus kepada Israel misalnya “Allahmu, engkau, padamu, umurmu, kepadamu, dan sesamamu.” Penafsiran *Seeing Through* Dekalog dari perspektif Konfusianisme tidak hanya menemukan pentingnya relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesama. Namun, lebih dari itu, ketika melihat Dekalog melalui perspektif *Xing, Tian, dan Jen*, terungkap bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan dulu sebelum bergerak kepada hubungan etis relasi tersebut yakni mengalami kesadaran diri, sehingga lebih mengenal diri sendiri. Dan pengenalan diri akan menumbuhkan kesadaran, sehingga dengan demikian, relasi dengan Allah dan juga dengan “yang lain,” akan terjalin secara lebih mendalam, dan bukan hanya sebatas formalitas. Hal ini tidak hanya membawa transformasi diri, tetapi juga mentransformasi yang lainnya, sehingga mampu mengelola perikemanusiaan di dalam diri melalui kehidupan sehari-hari (*Jen*).
- b) Tentang pemberhentian pada hari sabat. Penafsiran Dekalog pada perintah keempat dapat dilihat secara berbeda ketika menggunakan cara pandang Konfusianisme yakni *Chun Tzu*. Di mana perintah keempat ini bukan saja hanya sebatas hari pemberhentian, istirahat, untuk beribadah maupun bersosialisai, tetapi dapat digunakan sebagai jeda untuk memeriksa diri dan membaharui diri. Dan dari pembaruan diri yang terjadi, berdampak kepada cara melihat “yang lain,” bahkan juga membaharuinya, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan etis relasi dengan “yang lainnya” itu, yakni dengan alam semesta, baik tanah maupun binatang, juga dengan orang-orang asing. Dengan kata lain, dengan melihat perintah keempat melalui *Chun Tzu*, tidak hanya membawakan transformasi diri, tetapi juga menumbuhkan kecintaan atas semua ciptaan Tuhan.
- c) Tentang hormat kepada orang tua. Ketika Dekalog dilihat dari perspektif Konfusianisme ditemukan juga bahwa terjadinya keselarasan dan keharmonisan hidup sosial tidak dapat dilepaskan dari keselarasan dan keharmonisan dalam lingkup yang paling kecil dari unit masyarakat yakni keluarga, yang dimulai terlebih dahulu melalui sikap anak terhadap orang tua, antara saudara, kemudian berlangsung kepada masyarakat luas. Semuanya

saling memengaruhi dengan menerapkan *Tao Kemanusiaan* dan *Wulun* sebagai prinsip. Orang menjadi sadar bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak sesuai dengan perannya, yang kemudian dipandu dengan praktik *Wulun*. Pengayaan makna ini mungkin sukar sekali dimunculkan ketika menafsir tidak menggunakan Konfusianisme untuk melihat Dekalog.

- d) Tentang manusia (Israel) yang sejati, dan tentang siapakah sesama dan bagaimana menjalin relasi dengan mereka. Melalui pembacaan *Seeing Through* dari perspektif Konfusianisme, maka terlihat lebih jelas apa yang dimaksudkan dan bagaimana menjalin relasi dengan sesama, dan siapa sebenarnya sesama itu. Kesadaran ini tumbuh melalui pemeriksaan diri, dan menyadari *Chun Tzu*, kesejatian diri umat Israel, bahwa sesama bukan saja orang-orang yang sama dengan kita (dalam komunitas umat Israel), tetapi sesama juga adalah orang yang berbeda dengan umat Israel bahkan orang asing. Ini terlihat jelas pada perintah keempat dan kesepuluh ketika membicarakan “mengenai hamba perempuan, hamba laki-laki,” atau orang asing yang tinggal di tengah kediaman umat Israel”. Tetapi secara implisit juga terlihat bagaimana harusnya melihat sesama dari perintah keenam sampai kesepuluh, yakni harus melihatnya sebagai manusia yang bermartabat, sesama yang memiliki jejalinan relasi dengan kita, sehingga tidak diperbolehkan bertindak sesuatu yang merugikan mereka yakni membunuh, berzinah, mencuri, berdusta, serta mendambakan miliknya. Terdapat unsur-unsur pluralitas di dalam teks Dekalog, meskipun teks disampaikan di dalam situasi yang dapat dikatakan eksklusif. Karena hukum ataupun perintah diturunkan di tengah-tengah umat Israel.
- e) Tentang hubungan etis relasi yang konkret. Melalui perspektif Konfusianisme bagaimana menjalin relasi dengan sesama tersebut bukan hanya sekedar konsep maupun prinsip tetapi kepada tindakan yang konkret melalui serangkaian hukum maupun perintah, baik secara positif, maupun secara negatif yakni dalam bentuk larangan. Pembacaan ini juga menunjukkan bahwa membangun relasi dengan yang lain itu penting sekali. Bukan hanya karena kita diciptakan sesuai citra Allah (*xing*), sehingga melakukan kebaikan-kebaikan yang merupakan bagian dari kita untuk mengolah diri menjadi manusia yang sejati (*Chun Tzu*), tetapi juga karena itu adalah hal yang adil dan benar (*Yi*), di mana segala relasi yang hendak dibangun berdasarkan hukum, perintah, maupun panduan (*Li*) Dekalog.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, melalui proses penafsiran secara keseluruhan. Ditemukan bahwa Dekalog bukan hanya sebuah hukum, perintah, panduan moral, ataupun sebuah upaya menjalin hubungan etis relasi hanya dengan Allah maupun dengan sesama saja.

Tetapi upaya itu juga nampak di dalam jejalinan relasi dengan orang yang berbeda (orang asing), dengan alam sekitar, dengan binatang ternak, sebagai sesama ciptaan yang diciptakan oleh penciptanya, dengan cinta kasih sebagaimana Allah melihat ciptaan-Nya. Jejalinan relasi dalam bentuk etis moral ini mestilah menjadi nyata, bukan hanya sekedar berada di dalam tataran teoritis dengan segala konsepnya. Jadi terdapat beberapa jejalinan hubungan etis relasi yang berkembang melalui pembacaan *Seeing Through* Dekalog ketika dilihat dari perspektif Konfusianisme. Menghasilkan dasar-dasar panduan tentang hal-hal etis-moral dan relasi, di antaranya: hubungan etis-relasi dengan Allah (terlebih dahulu dengan diri sendiri), hubungan etis-relasi di dalam keluarga, dengan sesama, bahkan dengan alam sekitar, dan dengan segala sesuatu yang dimiliki.

4.3. Kesimpulan Tentang Gaung Dekalog, Konfusianisme dan Hal-Hal Etis Relasi

Dari proses penafsiran *Seeing Through* ditemukan bahwa tidak semua lensa Konfusianisme memiliki gaung afinitas dengan teks Dekalog. Walaupun sebagian besar memilikinya dengan kadar resonansi yang berbeda-beda. Salah satu lensa Konfusianisme yang tidak memiliki gaung afinitas dengan teks Dekalog adalah *Wen*, bagian dari prinsip *Li* yang berwujud ritual-ritual melalui seni, puisi, dan musik. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya ketiadaan gaung afinitas pada kedua teks terpilih hanya dapat dipastikan ketika kedua teks memang benar-benar telah dieksplorasi dan diperiksa, sehingga memunculkan bagian mana pada kedua teks yang bisa saling memekarkan, dan bagian mana yang memang tidak bisa sama-sama saling merengkuh dikarenakan perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan.

Mengenai perbedaan-perbedaan yang ditemukan di dalam sebuah penafsiran hermeneutik kontekstual, di dalam pembacaan lintas tekstualnya, Listijabudi menyuguhkan setidaknya tiga kategori perbedaan-perbedaan yakni perbedaan yang bersifat apresiasi, perbedaan yang dapat memperkaya, bahkan saling mencerahkan, serta perbedaan yang memang tidak dan tidak perlu diperdamaikan sebab mengandung sifat dasar yang berbeda dan sulit direngkuh.³⁶⁴ Ketiga perbedaan ini terlihat di dalam gaung Dekalog dan Konfusianisme. Perbedaan yang apresiatif terlihat pada lensa-lensa Konfusianisme dan Dekalog, yakni perbedaan-perbedaan yang informatif, mengenai penamaan serta karakter. Sedangkan perbedaan yang dapat memperkaya, bahkan saling mencerahkan hampir terdapat pada semua lensa dan kesepuluh perintah Dekalog, kecuali lensa *Wen*, yang memang berbeda dan sulit untuk direngkuh. Walaupun perbedaan memunculkan ketegangan, bahkan bisa jadi perlawanan, diperlukan sikap terbuka, pengetahuan

³⁶⁴ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 271.

untuk menganalisa, serta kemampuan untuk mengkategorisasi perbedaan-perbedaan itu.³⁶⁵ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan adalah sebuah keniscayaan ketika mempertemukan dua teks yang berbeda, namun yang paling penting adalah bagaimana cara mengelola perbedaan tersebut, sehingga walaupun berbeda, tetap singgungan yang terjadi membawakan sesuatu yang baru, cara pandang yang berbeda,

Sebagaimana perbedaan-perbedaan yang nampak ketika mempertemukan Dekalog dan Konfusianisme, demikian juga dengan gaung persamaan-persamaan. Perbedaan belum tentu perbedaan yang tidak dapat direngkuh sama sekali, namun ternyata ada juga perbedaan, yang dapat dikatakan tidak benar-benar berbeda sama sekali karena dapat memperkaya bahkan saling memekarkan makna dan mencerahkan. Persamaan juga tidak ada yang benar-benar persis sama sebagai gaung afinitas antara dua teks yang hendak diperjumpakan. Di dalam Konfusianisme Konsep Tuhan (*Tian* ataupun *Shang Ti*), tidak benar-benar sama dan berbeda dengan Tuhan yang ditunjukkan Dekalog. D Young, mengatakan terkadang *Tian* juga disebut dengan istilah lain yakni *Shang Ti*, namun untuk menunjuk kepada Tuhan di dalam kekristenan istilah yang sering digunakan adalah *Shang Ti*.³⁶⁶ Walaupun *Tian* dan *Shang Ti* disebut sebagai Tuhan dan Realitas tak terbatas, di dalam Konfusianisme, dipahami bahwa semua hal dan kehidupan tidak bersumber dari mereka, tetapi dari sesuatu yang lain.³⁶⁷ Oleh sebab itu, D Young menyebut *Tian* dan *Shang Ti* sebagai Tuan.³⁶⁸

Jika *Tien* dan *Shang Ti* dapat dipahami sebagai Tuhan dan juga Tuan, konsep ketuhanan di dalam Konfusianisme ternyata sangat mirip dengan Kekristenan yang memahami YHWH sebagai Tuhan dan juga Tuan. Kemiripan yang lain juga nampak ketika *Shang Ti* dan *Tian* dilihat sebagai Realitas Tak Terbatas, sebagaimana juga di dalam Kekristenan memahami Tuhan yang transenden juga sekaligus imanen, sehingga tidak mengherankan Konfusianisme juga memiliki pemahaman bahwa Tuhan yang mirip dengan kekristenan. Jika demikian, maka perbedaan-perbedaan ini dapat disebut sebagai perbedaan apresiatif dan saling memperkaya. Sementara perbedaan yang tidak dapat direngkuh adalah dengan adanya pemahaman mengenai Tuhan yang personal, mempribadi di dalam kekristenan, sementara tidak demikian di dalam Konfusianisme. Tidak menutup kemungkinan setelah masa-masa Konfusianisme awal sampai sekarang ini terdapat orang-orang yang mengharmonisasi konsep pemahaman ini. Tetapi jika

³⁶⁵ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 270-271.

³⁶⁶ D Young, *Confucianism and Christianity*, 33.

³⁶⁷ D Young, *Confucianism and Christianity*, 34.

³⁶⁸ D Young, *Confucianism and Christianity*, 101.

kita mau jujur dan melihat kembali kepada para pelopor Konfusianisme yakni Konfusius, Mencius, Hsun Tzu, maupun para penerus Konfusianisme awal-awal setelah mereka tiada, Konfusianisme tidak berbicara tentang Tuhan di dalam ranah agama.

Walaupun Konfusianisme dan kekristenan, dalam hal ini Dekalog memiliki perbedaan dan kemiripan konsep mengenai Tuhan, keduanya sama-sama memahami Tuhan sebagai yang dekat dengan kehidupan dan keseharian hidup manusia. Selain itu, *Xing* (jati diri) di dalam Konfusianisme tidak persis sama dengan yang di Dekalog. Di dalam Konfusianisme *xing* merupakan pemberian, penghubung Tuhan dengan ciptaan-Nya, sementara di dalam penelusuran Dekalog, *xing* dapat dipahami sebagai karakter Allah yang diwariskan kepada manusia sebagai yang diciptakan sesuai citra-Nya. Demikian juga dengan lensa-lensa yang lain, yang memiliki gaung afinitas kuat dengan perintah-perintah di dalam Dekalog seperti *Chun Tzu*, *Jen*, *Li*, *Yi*, *Wulun*, dan *Tao Kemanusiaan*, di mana, ketika berbicara mengenai moral, hubungan etis relasi tidaklah persis sama. Tetapi meskipun demikian, perbedaan dan persamaan dapat mengayakan teks mengenai hal-hal moral, etis relasi menurut pembawaannya. Dan dengan demikian, walaupun tidak persis sama, yang terpenting adalah kedua teks terpilih memiliki hal-hal yang paralel, beresonansi dalam hal-hal motif, pola, ide/gagasan-gagasan serta elemen-elemen tertentu.³⁶⁹

4.4. Refleksi Pembacaan *Seeing Through* Bagi Gereja, Orang-orang Kristen Tionghoa Maupun Kristen Konfusianis

Sedari Bab awal penulis telah mengutarakan beberapa fakta bahwa di Indonesia, seiring perkembangan zaman, unsur-unsur ketionghoan yang erat hubungannya dengan Konfusianisme, bagi orang-orang Tionghoa maupun orang Tionghoa Kristen semakin meluntur. Tidak hanya meluntur, bahkan relasi antara kedua pewaris pemikiran Konfusianisme ini pun semakin renggang. Sementara, di sisi lain, mereka—orang-orang Tionghoa Kristen, termasuk juga Kristen Konfusianis, tidak dapat terlepas dari identitas hibriditas yang mereka miliki dikarenakan menghidupi dua warisan dari kekristenan dan juga Konfusianisme. Hal ini menuntut sikap bijaksana, bertanggung jawab serta kritis, untuk mengelola hibriditas tersebut, sehingga kedua budaya, pemikiran filosofis tersebut tidak menjadi batu sandungan bagi perkembangan hidup, tetapi justru meneguhkan kehidupan, dan iman yang dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan Robert Setio bahwa hibriditas harusnya tidak hanya untuk diterima begitu saja sebagai sebuah “pemberian”, namun juga harus dilihat sebagai sebuah kesempatan yang mesti disikapi dengan

³⁶⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 270.

aktif dan penuh perhitungan.³⁷⁰ Di mana, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan kontekstualisasi, usaha berteologi kontekstual secara kritis.³⁷¹ Penulis sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Setio, dan usaha itu juga yang dilakukan di dalam eksplorasi ini. Sebagai langkah konkret, yang secara serius mendalami ke-hibriditasan yang dimiliki, dengan cara mempertemukan hal-hal yang berhibriditas itu secara mendalam, yang salah satunya melalui metode tafsir *seeing through* Dekalog yang dilihat dari perspektif Konfusianisme.

Sebagai orang yang berasal dari gereja Tionghoa, menghidupi pemikiran dan nilai-nilai ketionghoan, bahkan sampai sekarang dengan tekun belajar bahasa mandarin sebagai salah satu ciri kental ketionghoan, penulis melihat bahwa mempertemukan hal-hal yang beraroma ketionghoan dan kekristenan sangatlah penting untuk membangun iman dengan menghidupi kedua pemikiran tersebut secara kritis. Walaupun sepengetahuan penulis, belum banyak yang berani melakukannya, karena takut dianggap sinkretis, terkhususnya dari gereja-gereja yang berlatar belakang Tionghoa yang sering dianggap sebagai gereja yang tradisional dan konservatif. Meskipun sebenarnya gereja-gereja Tionghoa juga beraneka ragam, di dalam tubuh GKI sendiri, bukan hanya GKI Klasis Priangan saja, tetapi juga GKI secara umum, baik GKI Sinode wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun GKI Sinode wilayah Jawa Barat. Henny Yulianti mengatakan bahwa memang pada awalnya GKI sebagai gereja Tionghoa hanya beranggotakan etnis Tionghoa dan melayani orang-orang Tionghoa dengan kekhasannya, namun, pada saat ini GKI telah membuka diri pada semua etnis dan menjalankan misinya dalam konteks ke-Indonesiaan.³⁷²

Berdasarkan pengalaman penulis, meskipun banyak gereja-gereja di dalam lingkup tidak lagi mempraktikkan pelayanannya yang khas sebagai gereja-gereja Tionghoa, tetapi sebagian besar jemaat masih lah orang-orang Tionghoa di beberapa wilayah tertentu, yang tentunya nilai-nilai maupun pemikiran filosofis Konfusianisme sangat berpengaruh kepada kehidupan mereka. Disadari ataupun tidak, bahwa GKI yang terkenal dengan pranata-pranata di dalam kehidupan gereja bisa jadi terpengaruh dari pemikiran Konfusianisme yang juga penuh dengan pranata-pranata, aturan-aturan untuk memandu kehidupan umat. Kentalnya pranata ini dapat dilihat melalui Tata Laksana dan Tata Gereja GKI.³⁷³ Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya bagi

³⁷⁰ Robert Setio, "Kontekstualisasi, Poskolonialisme, dan Hibriditas" dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, Ed. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus Sugeng Wijaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 100.

³⁷¹ Setio, "Kontekstualisasi, Poskolonialisme, dan Hibriditas," 105-106.

³⁷² Henny Yulianti, "Merawat Kesatuan GKI" (Yogyakarta: UKDW, 2019) [Tesis], 131.

³⁷³ Henny Yulianti, "Merawat Kesatuan GKI" [Tesis], (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 1.

GKI secara umum (bukan hanya GKI Klasis Priangan) untuk semakin mendalami dan memperluas cakrawala pemahamannya mengenai Konfusianisme, karena bagaimana pun pemikiran filosofis itu adalah bagian dari jati dirinya. Namun, apakah pranata-pranata yang sekarang ini memang memiliki keterkaitan erat dengan warisan pemikiran filosofis Konfusianisme dari para pendahulu, ataukah tidak berkaitan, ataupun sangat berkaitan erat memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan seluruh proses penafsiran yang dilakukan di dalam penelitian ini, juga berdasarkan refleksi pembacaan *Seeing Through* bagi gereja, orang-orang Kristen Tionghoa maupun Kristen Konfusianis di atas, penulis melihat bahwa pembacaan kontekstual merupakan kebutuhan mendesak, yang menurut penulis, tidak hanya karena merupakan panggilan gereja-gereja Tionghoa maupun setiap orang Kristen terkhusus orang-orang yang berkiprah di bidang teologi. Namun, sebagai gereja, dalam hal ini GKI, orang-orang Tionghoa Kristen maupun Kristen Konfusianis, ini merupakan sebuah kesempatan memperdalam pemahaman mengenai ketionghoan dan juga Konfusianisme.

Melalui pembacaan kontekstual Dekalog dari perspektif Konfusianisme ini, telah diperlihatkan bagaimana kedua teks terpilih secara berbeda berhasil menyuguhkan sesuatu yang baru bagi para pembacanya. Yang semakin mendalam dan luas mengenai pemahaman tentang ketionghoan dan juga Konfusianisme, di sisi lain juga memperdalam pemahaman tentang Dekalog. Di mana Dekalog semakin tajam berbicara mengenai hal-hal moral etis relasi, sementara lensa-lensa Konfusianisme semakin terang meneguhkan apa yang sebenarnya dimaksud Dekalog jika dibaca oleh orang-orang Tionghoa Kristen maupun Kristen Konfusianis. Dan yang paling penting adalah memunculkan cara pandang dan makna-makna yang baru serta meneguhkan dan mencerahkan apa yang selama ini menjadi pertanyaan, kegelisahan, bahkan pergumulan bagi orang-orang yang memiliki hibriditas, maupun bagi gereja-gereja yang berlatarbelakang Tionghoa, sehingga masalah gereja mengenai “pengutusan-Nya”, bagaimana ia melayani orang-orang Tionghoa dapat teratasi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hartono pada Bab satu sebelumnya, bahwa latar belakang ketionghoan yang sangat kuat pada jemaat, menyulitkan gereja dalam karya dan usaha penggembalaannya, karena kurangnya pemahaman mereka tentang ketionghoan secara mendalam dan luas.³⁷⁴

Tidak hanya itu, dari pembacaan *Seeing Through* Dekalog dari perspektif Konfusianisme melalui lensa-lensa *Xing, Tian, Jen, Chun Tzu, Jen, Li, Yi, Wulun*, dan *Tao Kemanusiaan*, orang-

³⁷⁴ Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, 10-13.

orang Kristen, secara khusus orang-orang Tionghoa Kristen maupun Kristen Konfusianis diingatkan mengenai siapa Allah, siapa mereka, dan bagaimana mereka harus hidup. Dan dengan begitu, semua hal-hal positif dari upaya penyadaran diri itu diejawantahkan secara konkret di dalam hubungan etis relasinya dengan yang lain, kepada semua ciptaan Tuhan dengan keluhuran, penuh cinta kasih, sebagai perwujudan diri yang mewarisi karakter Ilahi. Bahkan menurut Mulyono, pertemuan antara teks Alkitab dan Konfusianisme adalah sebuah upaya membentuk konstruksi iman yang baru dan kritis, cara orang-orang Kristen berteologi kontekstual yang membawa transformasi, sehingga orang-orang Kristen dapat menghayati imannya secara otentik di tengah hibriditas yang dimilikinya.³⁷⁵

4.5. Refleksi Tentang Metode *Seeing Through* dan Relevansinya Bagi Studi Teologi Maupun Hermeneutik di Masa Mendatang

Pada bagian sebelumnya yakni sebagaimana yang dapat disaksikan pada Bab satu bagian Landasan Teori, penulis beranggapan bahwa penggunaan metode tafsir *Seeing Through*, merupakan sebuah langkah yang tepat untuk melihat Dekalog (Keluaran 20: 1-17) melalui persepektif Konfusianisme. Sebab, selain metode ini berkesesuaian dengan konteks Asia maupun Indonesia dengan orang-orang hibridnya dan yang penuh dengan keragaman sosio-religius-kultural yang dimilikinya, metode ini juga bekerja pada dua sisi, dalam penafsiran ini yakni Dekalog dan Konfusianisme. Hal ini tentu akan sangat berbeda jika melihat teks Dekalog dan Konfusianisme melalui metode tafsir lainnya, walaupun tentu saja penggunaan metode *Seeing Through* ini memerlukan “bantuan” dari metode-metode tafsir yang telah ada. Sebagai contoh, sebagaimana yang telah penulis kerjakan ketika mengeksplorasi tafsiran pada Bab tiga sebelumnya, di mana penulis menggunakan metode tafsir kritik teks dan kritik historis, walaupun tidak secara eksplisit dikatakan di sana. Kritik teks, sesuai pengertiannya, dapat dilihat ketika, di dalam usaha lebih memahami Dekalog penulis fokus kepada susunan kata “asli” teks tersebut, juga membandingkannya dengan beberapa terjemahan yang telah diakui dan dipakai secara umum, seperti TB LAI, dan RSV.³⁷⁶ Sementara kritik historis nampak ketika Dekalog dibahas tidak terlepas dari kesejarahannya, tempat ataupun ruang dan waktu tertentu, dalam hal ini dunia

³⁷⁵ Mulyono, *Kekristenan & Ketionghoaan*, i.

³⁷⁶ John H. Hayes dan Carl R, berpendapat bahwa metode tafsir kritik teks adalah metode penafsiran yang fokus kepada pencarian susunan kata asli dari sebuah teks, serta membandingkannya dengan terjemahan dengan bahasa-bahasa aslinya, dengan terjemahan kuno maupun kutipan-kutipan karya-karya Yahudi maupun Kristen. Lihat John H. Hayes dan Carl R, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 37-40.

ABDk.³⁷⁷ Kedua metode tafsir ini membantu, dapat dikatakan juga menghantar teks Dekalog untuk dapat dilihat sedemikian rupa sehingga teks memunculkan makna-makna dan pesannya, yang kemudian lebih mekar ketika diperjumpakan dengan lensa-lensa Konfusianisme. Dengan demikian, suara-suara di dalam teks dapat didengarkan yang berbicara tentang dunianya dan dunia sekitarnya ketika itu, sehingga teks berbicara secara luas dan mendalam pada zaman sekarang ini sesuai dengan kebutuhan pembaca, dalam hal ini gereja-gereja berlatarbelakang Tionghoa, orang-orang Kristen Tionghoa maupun Kristen Konfusianis.

Jadi, anggapan bahwa metode *Seeing Through* untuk melihat Dekalog dari sudut pandang Konfusianisme tidak hanya cocok tetapi juga tepat. Karena metode ini berkesesuaian dengan subyek ataupun obyek yang hendak dieksplorasi. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua metode tafsir tepat ataupun dapat dikerjakan kepada semua obyek tafsiran, sehingga tidak mungkin menisbahkan satu metode tertentu saja dalam suatu kegiatan hermeneutis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa signifikansi metode tafsir yang digunakan bergantung kepada obyek, motif dan tujuan dari menafsir itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Listijabudi “Tentu saja tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri. Ketepatan dalam menggunakan satu atau lebih metode tafsir, setidaknya, ditentukan oleh tujuan dan obyek tafsirnya”.³⁷⁸

Dari refleksi signifikansi metode dan relevansinya ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keragaman metode tafsiran sangat menolong para penafsir untuk melihat teks dari sudut pandang lain, sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda, di mana makna teks semakin mekar dan kaya. Namun, tentu saja usaha ini tidak terlepas dari tantangan-tantangan maupun ketegangan yang terjadi, sebagaimana juga telah diperlihatkan penulis di dalam seluruh proses penafsiran *Seeing Through* pada tulisan ini, sehingga untuk menjalankan proses penafsiran secara penuh dan seutuhnya diperlukan sikap keterbukaan, rendah hati, serta menghormati teks lainnya di dalam sikap kesetaraan. Dengan begitu proses penafsiran dapat berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan obyek, motif, dan tujuan penafsiran itu sendiri.

Dengan demikian, metode tafsir *Seeing Through* sangat berguna bagi orang-orang yang meminati teologi maupun hermeneutik, dan tidak menutup kemungkinan juga bagi para aktivis gereja maupun orang-orang awam. Mempertemukan *gap* yang terdapat di dunia Alkitab dengan

³⁷⁷ John H. Hayes dan Carl R, mengatakan bahwa metode tafsir kritik historis adalah metode penafsiran yang fokus kepada kesejarahan teks, tempat, ruang, dan waktu tertentu, menyangkut sejarah dalam teks ataupun situasi yang digambarkan teks, situasi pengarang, pembaca, dan pendengar, serta sejarah di luar teks yang memengaruhi. Lihat John H. Hayes dan Carl R, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 52-59.

³⁷⁸ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 9.

konteks kekinian pada zaman sekarang ini, sehingga teks memiliki relevansi yang jelas dan sangat mengena bagi konteks-konteks tertentu yang dihidupi. Oleh karena itu, penulis melihat, diperlukan lagi lebih banyak titik temu dari perspektif yang berbeda melalui kancah penafsiran, bukan hanya untuk lebih mengenal diri bagi yang memiliki hibriditas, tetapi juga agar lebih mengenal yang lain, bahkan menjalin relasi secara lebih mendalam. Dan tidak hanya itu, juga sebagai upaya menemukan titik pijak akan perbedaan dan peradaban bersama sehingga tercipta relasi yang harmonis antara satu dengan yang lainnya, dengan orang-orang yang berbeda, entah suku, agama, budaya, maupun pemikirannya. Karena penafsiran yang demikian juga akan mereduksi rasa lebih benar dari yang lain, bahkan rasa ingin menaklukkan yang berbeda, sehingga tercipta keinginan untuk belajar dari yang lain, kerinduan untuk saling melengkapi. Semua ini, tak pelak lagi juga merupakan bagian dari tugas dan tanggung orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia teologi maupun hermeneutik, mengejawantahkan pengetahuan dan pemahamannya kepada realitas konkret yang dihidupi, sehingga mampu memberikan perubahan dan pembaharuan. Inilah yang menjadi impian penulis berkenaan dengan metode tafsir ini saat ini maupun di masa-masa yang akan mendatang, sehingga penulis mengharapkan model penafsiran yang demikian dapat diperbanyak, tidak hanya guna kepentingan studi hermeneutik dan teologi di masa mendatang, tetapi juga karena dampak yang dihidirkannya. Di sisi lain, penulis dengan sadar melihat bahwa proses penafsiran ini memiliki keterbatasan tertentu, dan belumlah sepenuhnya final, sehingga masih memungkinkan juga menyuguhkan hal-hal berbeda dan makna-makna baru lainnya jika dieksplorasi lagi. Oleh karena itu, penulis sepenuhnya terbuka bagi segala masukan dan kritikan, demi pengembangan penelitian ini agar lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Barton, John. *Understanding Old Testament Ethics: Approach and Explorations*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2003.
- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bustan, Linda dan Thomas Santoso, Ed. *Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa*. Surabaya: Petra Press, 2015.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Ter. K. Siagian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baker, David L. *The Decalogue: Living as the People of God*. United States of America: InterVarsity Press, 2017.
- Carson, D. A. *NIV Zondervan Study Bible: Built on the Truth of Scripture and Centered on the Gospel Message*. Michigan, USA: Grand Rapids, 2015.
- Creel, H. G. *Alam Pikiran Cina: Sejak Confusius Sampai Mao Zedong*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989.
- Birch, Bruce C., Walter Brueggeman, Terence E. Fretheim, and David L. Petersen. *A theological introduction to the Old Testament*. United States of America: Abingdon Press, 1999.
- D. Young, John. *Confucianism and Christianity: The First Encounter*. Kowloon: Hongkong University Press, 1983.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Feyerabend, Karl. *Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary to the Old Testament*. London: Hodder & Stoughton Limited.
- Futato, Mark. *Basic Hebrew*. 2003.
- Hartono, Chris. *Ketionghoan dan Kekristenan: Latar Belakang dan Panggilan Gereja-gereja yang Berasal Tinghoa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Hayes, John H dan Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- Gertz, Jan Christian., Angelika Berlejung, Conrad Schmid, and Markus White. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Terj. Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jones, Arthur W. Walker. *Hebrew for Biblical Interpretation*, Ed. Steven L. McKenzie. United States of America: Society of Biblical Literature, 2003.
- K, Tjan dan Kwa Tong Hay. *Berkenalan Dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*, Terj. Donatus Sermada. Maumere: LEDALERO, 2010.
- Listijabudi, Daniel K. *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- _____. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Diaologis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- _____. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- McArthur, Meher. *Konfusius: Kisah Hidup dan Pemikirannya*, Terj. Eka Oktaviani. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- McCurley, Foster R. *Exodus*. Philadelphia: Lutheran Church Press, 1969.
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Berteologi Masa Kini*. Jakarta: Kreasindo, 2016.
- _____, Yohanes Bambang. *Kekristenan & Ketionghoaan: Telaah atas Imlek dan Filsafat Ketionghoaan*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Norden, Bryan W. Van, Ed. Introduction. *Confucius and the Analects*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Noorsena, Bambang. *The History of Allah; Mengurai Polemik Seputar Asal –usul Keabsahan dan Penggunaan Kata Allah Serta Perkembangan Makna Teologisnya*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Pui Lan, Kwok. *Discovering Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.

- Reventlow, Henning Graf and Yair Hoffman. *The Decalogue in Jewish and Christian Tradition*. New York: T & T Clark International, 2011.
- Riyanto, Riyanto. *Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Ridling, Zaine, Ed. *The Bible: New Revised Standard Version*. United States of America: Division of Christian Education of the National Council of the Churches of Christ in the USA, 1989.
- Setio, Robert., Wahyu S. Wibowo, dan Paulus Sugeng Wijaya, Ed. *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Simpkins, C. A dan A. Simpkins. *Simple Confucianism: Tuntunan Hidup Luhur*, Terj. Frans Kowa. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sugirtharajah, Ed. *Voice From the Margin: Interpreting the Bible in Third World*. New York: Orbis Books, 2006.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge University Press: New York, 2006.
- Yu Lan, Fung. *Sejarah Filsafat Cina*, Terj. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Widjaja, Paulus S dan Wahyu S. Wibowo, Ed. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wilson, William. *Old Testament Word Studies*. Mc Lean: Mac Donald Publising.

Tesis

- Yulianti, Henny. “Merawat Kesatuan GKI” [Tesis], Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.

Jurnal/Artikel:

Arifin, Yohan Yusuf. "Lima Sikap Moral dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya di Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Bahasa dan Budaya China* 4, no. 2, (Oktober 2013): 59-68. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bahasa-budaya-china/article/view/787/700>.

Cipta, Samudra Eka. "Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia 1950-1999". *Fajar Historia* 3, no. 2 (Desember 2019): 73-80. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2059>.

Dominggus LD, Markus. "Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ketionghoan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no.1 (April 2005): 117-130. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.139>.

Hutabarat, Halleluya Timbo. "Resensi: Relasionalitas—Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan," *GEMA TEOLOGIKA* 4, no. 2, (Oktober 2019): 261-265. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.473>.

Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia," *Gema Teologika*, 3, no. 2 (2018): 207-230. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

Setio, Robert. "Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis," *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 2, (Oktober 2017): 173-194. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.292>.

Setio, Robert. "Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa ini," *GEMA TEOLOGIKA*, no. 59 (Agustus 2016): 85-105. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/issue/view/27>.

Silaban, Febry. *YHWH: Empat Huruf Suci*. Malang: Dioma, 2017.

Sudarsih, Sri. "Nilai Etis Relasi Individu Sosial dalam Filsafat Pierre Teilhard de Chardin". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (Juni 2020): 227-231. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.227-231>.

Website:

Duniapcoid. "Etis Adalah." Diakses 26 Maret 2021. <https://duniapendidikan.co.id/etis-adalah/>.

Ira Chuarsa. "Menafsir Ulang Hubungan Tradisi Cina dan Kekristenan di Indonesia." Diakses 01 Oktober 2020. <https://cres.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-cina-dan-kekristenan-di-indonesia/>.

Slamet Subekti, “Sumbangan Konfusianisme dan Taoisme bagi pembentukan humanisme dan environmentalisme di dalam kebudayaan China.” Diakses 02 Oktober 2020 dari http://eprints.undip.ac.id/3262/2/16_artikel_pak_slamet.pdf.

Song, Baiyu Andrew. “Confucius for Christians: What an Ancient Chinese Worldview Can Teach Us about Life in Christ.” Diakses 16 Mei 2021.
<https://www.thegospelcoalition.org/themelos/review/confucius-for-christians/>.

Bible Works, version 10.0.4.216, 2016 Bible Works, LLC.

©UKDWN